

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Swamedikasi

Swamedikasi yaitu upaya pengobatan yang dilakukan oleh diri sendiri. Pengobatan yang dimaksud adalah cara pasien untuk menemukan obat yang sesuai dengan penyakitnya. Pelaksanaan swamedikasi harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, termasuk ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak ada kontraindikasi, tidak ada interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Pratiwi, Rahmawaty dan Islamiyati, 2020).

2. 1.1 Penyakit yang Berkaitan

Pengobatan sendiri atau swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengobati keluhan dan penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk, flu, sakit maag, cacingan, diare dan penyakit kulit. Masyarakat menggunakan pilihan pengobatan sendiri agar biaya pengobatan lebih terjangkau (zulfa noor, 2021). Penyakit yang paling sering diobati oleh masyarakat dengan pengobatan sendiri menggunakan sediaan sirup adalah demam, batuk dan flu..

A. Demam

Demam dikenal sebagai sebuah penyakit yang cukup umum terjadi. Namun demam bukanlah penyakit, hanya gejala dari suatu penyakit. Demam terjadi ketika suhu tubuh naik di atas 37,5°C, sedangkan suhu tubuh normal adalah 37°C. Jika suhu naik hingga 38 °C pada anak di bawah lima tahun maka dapat menimbulkan kejang. (Departemen Kesehatan RI, 2006).

1. Gejala

Kepala, leher dan badan terasa panas sedangkan tangan dan kaki dingin. Jika suhu naik dengan cepat, mungkin akan mengalami kedinginan dan menggigil.

2. Penyebab

Demam biasanya disebabkan karena infeksi dan non-infeksi. Bakteri, virus, parasit atau mikroorganisme lainnya adalah penyebab infeksi. Contohnya radang tenggorokan, cacar air, campak dan lain-lain. Penyebab non-infeksi antara lain dehidrasi pada anak-anak dan orang tua, alergi, stres, trauma dan lain-lain.

3. Obat yang digunakan

1). Parasetamol/ Asetaminofen

Parasetamol bermanfaat untuk menurunkan demam dan nyeri. Obat ini tidak boleh digunakan pada pasien dengan gangguan fungsi hati, pada pasien yang alergi terhadap obat ini atau pada pecandu alkohol. Bentuk sediaan paracetamol adalah tablet 100mg, tablet 500mg dan sirup 120mg/5ml.

2). Asetosal (Aspirin)

Asetosal bermanfaat untuk meredakan nyeri, menurunkan demam dan mencegah peradangan. Obat ini tidak boleh digunakan pada penderita alergi, termasuk asma, tukak lambung, dan penderita hemofilia. Bentuk sediaan asetosal adalah tablet 100 mg dan 500 mg.

3). Ibuprofen

Ibuprofen adalah obat pereda nyeri dan penurun demam. Obat ini tidak boleh dikonsumsi oleh pasien dengan tukak lambung dan duodenum, alergi terhadap aspirin dan ibuprofen, polip hidung dan dalam 3 bulan terakhir kehamilan. Bentuk sediaan adalah tablet 200 mg dan 400 mg.

B. Batuk

Batuk adalah refleks yang dipicu oleh iritasi pada sistem pernapasan. Batuk biasanya merupakan tanda infeksi saluran pernapasan atas misalnya pilek dan flu, dimana lendir dan cairan hidung mengiritasi saluran pernapasan. Cara lain untuk menjaga

agar saluran pernapasan tetap bersih adalah dengan batuk. Batuk ada 2 macam yaitu batuk berdahak dan batuk kering. Batuk yang disertai dahak yang keluar dari tenggorokan dikenal dengan istilah batuk berdahak. Batuk tanpa disertai dengan dahak dikenal dengan istilah batuk kering (Departemen Kesehatan RI, 2006).

1. Gejala

Pengeluaran udara secara kuat dari saluran pernapasan yang mungkin disertai dengan dahak yang keluar. Kemudian gatal dan sakit tenggorokan

2. Penyebab

Batuk disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

1). Infeksi

Akibat infeksi pada saluran pernapasan, ada banyak dahak yang dihasilkan. Misalnya influenza, bronkitis, dan penyakit yang cukup serius namun jarang terjadi seperti kanker paru-paru, tuberkulosis, dan pneumonia.

2). Alergi

Masuknya zat asing yang tidak sengaja ke dalam sistem pernapasan, misalnya debu, asap, cairan dan makanan. Penyempitan saluran pernapasan misalnya pada asma.

3. Obat yang digunakan

1). Obat batuk berdahak (ekspektoran)

- a. Glyceryl Guaiakolat, berguna untuk mengencerkan lendir saluran napas;
- b. Bromhexin, berguna untuk mengencerkan lendir saluran napas; dan
- c. Obat Batuk Hitam (OBH)

2). Obat penekan batuk (antitusif)

- a. Dextromethorphan HBr, sebagai penekan batuk cukup kuat kecuali untuk batuk akut yang berat

- b. Diphenhydramine HCl, sebagai penekan batuk dan mempunyai efek antialergi.

C. Flu

Flu adalah infeksi pada saluran pernapasan bagian atas. Orang dengan sistem kekebalan yang kuat biasanya sembuh dengan sendirinya tanpa pengobatan. Saat seseorang batuk, bersin, dan tidak mencuci tangan setelah bersentuhan dengan cairan hidung atau mulut, mereka menyebarkan flu melalui tetesan udara. (Departemen Kesehatan RI, 2006).

1. Gejala

Demam, sakit kepala, nyeri otot, mata berair, batuk, bersin, pilek, dan sakit tenggorokan.

2. Penyebab

Infeksi pada saluran pernapasan bagian atas yang disebabkan oleh virus influenza.

3. Obat yang digunakan

a. Antihistamin

Antihistamin dapat menghambat kerja histamin dan menyebabkan reaksi alergi. Obat antihistamin meliputi: Diphenhydramine HCl, chlorpheniramine maleate/CTM.

b. Oksimetazolin (tetes hidung)

Oxymetazoline membantu mengurangi sekresi hidung yang tersumbat. Anak-anak di bawah usia 6 tahun tidak boleh menggunakan obat ini karena dapat menyebabkan efek samping yang lebih serius. Tidak cocok untuk wanita hamil muda.

c. Dekongestan oral

Dekongestan bekerja mengurangi hidung tersumbat. Dekongestan oral meliputi: fenilpropanolamin, fenilefrin, pseudoefedrin dan efedrin. Biasanya obat tersebut merupakan komponen obat flu.

2. 1.2 Golongan Obat yang digunakan untuk Swamedikasi

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 2380/1983 klasifikasi obat yang digunakan untuk pengobatan sendiri adalah golongan obat bebas, golongan obat bebas terbatas dan golongan obat wajib apotek.

a. Obat Bebas

Golongan obat ini termasuk obat yang bisa didapatkan tanpa resep dokter dan relatif paling aman, selain tersedia di apotek obat ini juga tersedia di warung. Obat bebas ditandai dengan lingkaran hijau pada kemasannya. Misalnya parasetamol, asetosal dan obat batuk hitam (OBH).



Gambar 1. Logo Obat Bebas

b. Obat Bebas Terbatas

Nama lain dari golongan obat ini adalah W (Waarschuwing) yang berarti waspada. Diberi nama “obat bebas terbatas” karena pembatasan jumlah dan kadar bahan aktifnya. Sama seperti obat bebas, obat bebas terbatas mudah didapat karena dijual bebas dan dapat diperoleh tanpa resep dokter. Obat ini dapat diidentifikasi dengan lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat bebas terbatas yaitu Obat batuk, obat flu, obat nyeri, obat yang mengandung antihistamin. (Departemen Kesehatan RI, 2006).



Gambar 2. Logo Obat Bebas Terbatas

c. Obat Wajib Apotek

Obat wajib apotik adalah obat yang dapat diberikan oleh apoteker kepada pasien tanpa resep dokter. Apoteker di Apotek yang melayani pasien yang membutuhkan obat, wajib menetapkan syarat dan batasan setiap jenis obat untuk setiap pasien serta wajib

membuat catatan pasien dan memberikan informasi mengenai dosis, kontraindikasi, efek samping, dan petunjuk penggunaannya.



Gambar 3. Logo Obat Keras

2. 1.3 Swamedikasi pada Anak

Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah penggunaan obat-obatan untuk mengobati penyakit atau gejala yang didiagnosis sendiri. Swamedikasi mempunyai manfaat dan risiko. Pengobatan sendiri yang bertanggung jawab dapat meringankan beban fasilitas perawatan kesehatan serta mengurangi biaya dan waktu yang dihabiskan untuk mendatangi fasilitas perawatan kesehatan untuk gejala ringan.

Anak-anak merupakan bagian besar dari populasi. Sebagian besar obat yang digunakan untuk anak diberikan di luar rumah sakit, baik diresepkan atau tidak. Tanggapan pertama yang dimiliki sebagian besar keluarga terhadap banyak penyakit anak-anak mereka adalah penggunaan obat yang tidak diresepkan. Obat yang paling sering digunakan adalah obat tradisional/herbal, antibiotik, antispasmodik, antimalaria dan antipiretik. Penyakit yang diobati meliputi demam, diare, muntah, batuk dan infeksi saluran pernapasan atas.

Ada perbedaan mendasar antara anak-anak dengan orang dewasa. Pengetahuan yang lampau dan salah yaitu memperlakukan pengobatan anak-anak sebagai orang dewasa yang kecil padahal sebenarnya tidak. Pengobatan sendiri pada anak merupakan praktik yang harus dipantau dan dikendalikan (M. Aqsa, E. Richardo, 2021).

2. 2. Sediaan Sirup

Sirup merupakan larutan oral yang mengandung banyak sukrosa atau gula lain didalamnya (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Umumnya, sirup adalah larutan gula pekat yang ditambahkan ke obat-obatan atau zat pewangi dan merupakan larutan yang jernih berasa manis.

Sediaan sirup memiliki beberapa kelebihan yaitu lebih cepat terserap ke dalam tubuh dan mudah dikonsumsi untuk anak-anak maupun dewasa (Latjandu dan Oroh, 2019). Sirup merupakan sediaan obat yang menyenangkan untuk pemberian suatu bentuk cairan dari suatu obat yang rasanya tidak enak. Sirup sangat efektif dalam pemberian obat kepada anak-anak, karena rasanya yang enak serta dapat menghilangkan keengganan terhadap obat pada beberapa anak. Obat yang dapat dibuat menjadi sediaan sirup antara lain obat antipiretik. Antipiretik adalah obat yang biasa digunakan untuk mengobati demam. Antipiretik yaitu obat yang dapat menurunkan suhu tubuh dari suhu tubuh tinggi ke suhu normal (Novita, 2020).

2. 2.1 Cemarkan Etilen Glikol (EG) dan Dietilen Glikol (DEG) Pada Sediaan Sirup

Sediaan sirup merupakan salah satu obat yang mudah rusak. Sebagai bentuk sediaan, sirup memiliki kandungan air yang tinggi. Sediaan ini memiliki risiko kontaminasi mikroba yang tinggi karena mengandung pemanis dan memiliki kelembapan yang mendorong pertumbuhan mikroba (Pratiwi, 2008). Sediaan cair harus terjaga kualitas mikrobiologisnya, karena sediaan ini sering digunakan pada anak-anak. Sistem kekebalan anak-anak belum sempurna sehingga tidak mampu mengatasi obat yang terkontaminasi mikroba (Mugoyela, Mugoyela dan Mwambete K.D, 2010). Bakteri yang terkontaminasi dengan obat sirup dapat menyebabkan pembusukan produk dan menimbulkan risiko kesehatan langsung kepada pasien karena fleksibilitas metabolisme bakteri (Adeshina dan Ajayi, 2009).

Istilah “cemaran” mengacu pada zat yang tidak diinginkan dalam makanan yang dapat berasal dari lingkungan atau produksi makanan. Cemaran tersebut dapat berupa cemaran biologi, kimia dan benda asing yang berpotensi mengganggu, merugikan, serta mengancam kesehatan manusia (BPOM, 2012).

Etilen glikol dan dietilen glikol merupakan bahan kimia yang memiliki efek beracun bila dikonsumsi melewati batas aman. Keracunan oleh bahan kimia ini dapat menyebabkan gangguan pencernaan bahkan hingga gagal ginjal akut. Etilen glikol adalah cairan tidak memiliki warna dan tidak memiliki bau serta mempunyai rasa manis. Zat ini dimanfaatkan sebagai pelarut pada produk industri dan rumah tangga. Sedangkan dietilen glikol merupakan cairan berasa manis, tidak berwarna, tidak berbau, kental dan higroskopis. Dietilen glikol banyak digunakan dalam berbagai produk industri. Akan tetapi, zat ini dapat dimanfaatkan juga sebagai pelarut dalam obat sirup sebagai pengganti gliserin karena lebih murah. Berbeda dengan gliserin, etilen glikol dan dietilen glikol bisa mengakibatkan keracunan apabila digunakan melebihi batas aman.

Etilen glikol (EG) dan dietilen glikol (DEG) adalah kontaminan yang seharusnya tidak ada dalam sediaan sirup atau sediaan obat. Kontaminasi etilen glikol dan dietilen glikol dapat terjadi pada eksipien lain yang digunakan dalam formulasi obat. Eksipien yang dapat terkontaminasi antara lain gliserin dan propilen glikol. Misalnya, ketika propilen glikol atau gliserin digunakan, keberadaan kontaminan etilen glikol atau dietilen glikol tidak lebih dari 0,1%.

2. 2.2 Pengawasan Obat dan Makanan

Badan Pengawas Obat dan Makanan atau disebut juga Badan POM adalah lembaga pemerintah di Indonesia yang mengawasi peredaran obat dan makanan. Badan Pengawas Obat dan Makanan adalah lembaga pemerintah non kementerian yang menangani

urusan pemerintahan yang berkaitan dengan pengawasan obat dan makanan. Sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, tugas BPOM adalah melaksanakan tanggung jawab pemerintahan di bidang pengawasan obat dan makanan. Obat dan makanan terdiri dari obat, bahan obat, narkotika dan psikotropika, prekursor, zat adiktif, obat tradisional, suplemen kesehatan, kosmetik, dan makanan olahan.

Sistem pengawasan obat dan makanan yang dikelola oleh BPOM merupakan proses menyeluruh yang meliputi pengawasan pra pasar dan pasca pasar. Pengusaha memiliki tugas memberikan jaminan bahwa produk kesehatan dan makanan memenuhi persyaratan (aman, efektif/bermanfaat dan bermutu tinggi) melalui proses produksi sesuai dengan ketentuan (Agata Pransiska Launde, Novie Revlie Pioh, 2020).